

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Cooperative mengandung pengertian bekerja bersama dalam pencapaian tujuan bersama. Menurut Slavin *cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.

Pada dasarnya *cooperative learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.¹²

¹² Etin Solihatini dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Cara belajar kooperatif jarang sekali menggantikan pengajaran yang diberikan oleh guru, tetapi lebih seringnya menggantikan pengaturan tempat duduk yang individual, cara belajar individual, dan dorongan individual. Apabila di atur dengan baik, siswa-siswa dalam kelompok kooperatif akan belajar satu sama lain untuk memastikan bahwa tiap orang dalam kelompok telah menguasai konsep-konsep yang telah dipikirkan.¹³ Belajar dalam kelompok kecil dengan prinsip kooperatif sangat baik digunakan untuk mencapai tujuan belajar, baik yang bersifat kognitif, afektif, maupun kognitif.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 siswa heterogen (berkemampuan rendah, sedang dan tinggi) dengan menerapkan langkah-langkah tertentu.

¹³Robert E. Slavin, *COOPERATIVE LEARNING: Teori, Riset dan Praktik* (Bandung: Nusa Media, 2008), hal.4.

Manfaat pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Meningkatkan kemampuan untuk bekerjasama dan bersosialisasi.
- b. Melatih kepekaan diri, empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerjasama.
- c. Mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri.
- d. Meningkatkan motivasi belajar, harga diri dan sikap perilaku positif sehingga dengan pelajaran kooperatif peserta didik akan tahu kedudukannya dan belajar untuk saling menghargai satu sama lain.
- e. Meningkatkan prestasi belajar akademik, sehingga dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep yang sulit.



Gambar 2.1 Model Pembelajaran Kooperatif

¹⁴Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 8.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Menurut Shoimin, *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan sebuah strategi pembelajaran kooperatif yang memberi tim berkemampuan majemuk latihan untuk mempelajari konsep dan keahlian, bersama para siswanya.¹⁵

STAD telah digunakan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, mulai dari matematika, bahasa, seni, sampai dengan ilmu social dan ilmu pengetahuan ilmiah lain, dan telah digunakan mulai dari siswa kelas dua sampai perguruan tinggi.

Metode ini paling sesuai untuk mengajarkan bidang studi yang sudah terdefiniskan dengan jelas, seperti matematika, berhitung dan studi terapan, penggunaan dan mekanika bahasa, geografi dan kemampuan peta, dan konsep konsep ilmu pengetahuan ilmiah.¹⁶

Menurut Shoimin, STAD terdiri atas lima komponen utama, yaitu presentasi kelas, kerja kelompok (tim), kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi (penghargaan) kelompok.¹⁷

¹⁵Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 185

¹⁶Robert E. Slavin, *COOPERATIVE LEARNING...*, hal.12

¹⁷Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum...*, hal. 186

1) Presentasi kelas (*Class presentation*)

Dalam STAD materi pelajaran mula-mula disampaikan dalam presentasi kelas. Metode yang digunakan biasanya dengan pembelajaran langsung atau diskusi kelas yang dipandu guru. Selama presentasi kelas, siswa harus benar-benar memerhatikan karena dapat membantu mereka dalam mengerjakan kuis individu yang juga akan menentukan nilai kelompok.

2) Kerja kelompok (*Teams works*)

Setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa yang heterogen 8 laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku dan memiliki kemampuan berbeda. Fungsi utama dari kelompok adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menjelaskan materi, anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS, membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antar anggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan pada kelompok itu sendiri agar melakukan yang terbaik untuk membantuanggotanya.

3) Kuis (*Quizzes*)

Setelah guru memberikan presentasi, siswa diberi kuis individu. Siswa tidak dibolehkan membantu satu sama lain selama

kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggungjawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.

4) Peningkatan Nilai Individu (*Individual Improvement Score*)

Peningkatan nilai individu dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang telah diperoleh sebelumnya. Setiap siswa dapat menyumbangkan nilai maksimum pada kelompoknya dan setiap siswa mempunyai skor dasar yang diperoleh dari rata-rata tes atau kuis sebelumnya. Selanjutnya, siswa menyumbangkan nilai untuk kelompok berdasarkan peningkatan nilai individu yang diperoleh.

5) Penghargaan kelompok (*Team Recognition*)

Kelompok mendapat sertifikat atau penghargaan lain jika rata-rata skor kelompok melebihi kriteria tertentu. Skor tim siswa dapat juga digunakan untuk menentukan dua puluh persen dari peringkat mereka.

Berdasarkan uraian diatas, inti dari STAD yaitu guru menyampaikan suatu materi, siswa dalam satu kelas dipecah menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 anggota, setiap kelompok heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Selanjutnya, siswa diberi kuis atau tes secara individual. Skor hasil kuis atau tes tersebut disamping untuk menentukan skor individu juga digunakan untuk menentukan skor kelompoknya.

Untuk memudahkan dalam mempraktekkan pembelajaran STAD maka Tabel 2.1 merupakan langkah-langkah pembelajaran STAD. Adapun langkah-langkah pembelajaran STAD disajikan pada Tabel 2.1 berikut:¹⁸

Tabel 2.1 Langkah-langkah pembelajaran STAD

No.	Tahap-tahap	Aktivitas
1.	Langkah 1	Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran, misal, dengan metode penemuan terbimbing atau metode ceramah. Langkah ini tidak harus dilakukan dalam satu kali pertemuan, tetapi dapat lebih dari satu.
2.	Langkah 2	Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa
3.	Langkah 3	Guru membentuk beberapa kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda-beda (tinggi, rendah, dan sedang). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memerhatikan kesetaraan gender.
4.	Langkah 4	Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikannya secara bersama-sama, saling membantu antar anggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Tujuan utamanya adalah memastikan bahwa setiap kelompok dapat menguasai konsep dan materi. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.
5.	Langkah 5	Guru memberikan tes/kuis kepada setiap siswa secara individu.

¹⁸*Ibid*, hal. 187-188

No.	Tahap-tahap	Aktivitas
6.	Langkah 6	Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
7.	Langkah 7	Guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

Kelebihan pembelajaran STAD¹⁹

- 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
- 2) Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
- 3) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
- 4) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.
- 5) Meningkatkan kecakapan individu.
- 6) Meningkatkan kecakapan kelompok.
- 7) Tidak bersifat kompetitif.
- 8) Tidak memiliki rasa dendam.

¹⁹*Ibid*, hal. 189

Kekurangan pembelajaran STAD²⁰

- 1) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
- 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
- 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- 4) Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
- 5) Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Untuk mengatasi kekurangan tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menggunakan waktu secara efektif dan efisien. Pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas sesuai kelompok yang ada dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Dengan demikian, dalam kegiatan pembelajaran tidak ada waktu yang terbuang untuk pembentukan kelompok dan penataan ruang kelas. Sehingga target kurikulum dapat tercapai.
- b. Guru perlu latihan terlebih dahulu untuk melakukan pembelajaran STAD agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

²⁰*Ibid*, hal. 189

- c. Memberikan pengertian kepada siswa bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, siswa merasa perlu bekerja sama dan berlatih bekerja sama dalam belajar untuk mencapai tujuan bersama.

3. Pemahaman Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti; pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Agar segala kegiatan berjalan dengan sistematis dan lancar, dibutuhkan suatu perencanaan yang mudah dipahami dan dimengerti. Perencanaan yang matang menambah kualitas dari kegiatan tersebut. Didalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk kedalam sebuah peta konsep. Contohnya materi garis dan sudut, untuk mempelajari atau memahami materi tersebut dibutuhkan konsep agar lebih mudah mempelajari. Biasanya pada buku matematika di awal bab ada peta konsepnya. Hal ini agar orang yang mempelajari tahu alur dari materi tersebut. Bukan hanya mengetahui alur tetapi pemahaman konsep juga sangat diperlukan.

Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam menguasai sejumlah materi pelajaran, mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, dan mampu mengaplikasi konsep yang

sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Pemahaman konsep sangat penting, karena dengan penguasaan konsep akan memudahkan siswa dalam mempelajari matematika. Pada setiap pembelajaran diusahakan lebih ditekankan pada penguasaan konsep agar siswa memiliki bekal dasar yang baik untuk mencapai kemampuan dasar yang lain seperti penalaran, komunikasi, koneksi dan pemecahan masalah.²¹

Menurut Ulia, pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.²²

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep merupakan pemahaman siswa mengenai materi dan mengingat serta dapat mengaplikasikan secara tepat.

Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami konsep matematika maka perlu diadakan penilaian terhadap pemahaman konsep dalam pembelajaran matematika. Tentang penilaian perkembangan anak

²¹ Almira Amir, "Penggunaan Model Pembelajaran SQ3R Terhadap Pemahaman Konsep Matematika", dalam *Jurnal Logaritma*, Vol. II, No., 02 Juli 2014, hal. 3

²² Nuhyal Ulia, "Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Bangun Datar dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe Invervigation dengan Pendekatan Sainifik di SD", dalam *Jurnal Tunas Bangsa*, Volume 3, No. 2, Tahun 2016, hal. 57-58.

didik dicantumkan indikator dari kemampuan pemahaman konsep sebagai hasil belajar matematika, indikator tersebut adalah:

1. Kemampuan menyatakan ulang sebuah konsep adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya.

Contoh: pada saat siswa belajar maka siswa mampu menyatakan ulang maksud dari pelajaran itu.

2. Kemampuan mengklafikasikan objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsep adalah kemampuan siswa mengelompokkan suatu objek menurut jenisnya berdasarkan sifat-sifat yang terdapat dalam materi.

Contoh: siswa belajar suatu materi dimana siswa dapat mengelompokkan suatu objek dari materi tersebut sesuai sifat-sifat yang ada pada konsep.

3. Kemampuan memberi contoh dan bukan contoh adalah kemampuan siswa untuk dapat membedakan contoh dan bukan contoh dari suatu materi.

Contoh: siswa dapat mengerti contoh yang benar dari suatu materi dan dapat mengerti yang mana contoh yang tidak benar.

4. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika adalah kemampuan siswa memaparkan konsep secara berurutan yang bersifat matematis.

Contoh: pada saat siswa belajar di kelas, siswa mampu mempresentasikan/memaparkan suatu materi secara berurutan.

5. Kemampuan mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep adalah kemampuan siswa mengkaji mana syarat perlu dan mana syarat cukup yang terkait dalam suatu konsep materi.

Contoh: siswa dapat memahami suatu materi dengan melihat syarat-syarat yang harus diperlukan/mutlak dan yang tidak diperlukan harus dihilangkan.

6. Kemampuan menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur tertentu adalah kemampuan siswa menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan prosedur.

Contoh: dalam belajar siswa harus mampu menyelesaikan soal dengan tepat sesuai dengan langkah-langkah yang benar.

7. Kemampuan mengklafikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah adalah kemampuan siswa menggunakan konsep serta prosedur dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Contoh: dalam belajar siswa mampu menggunakan suatu konsep untuk memecahkan masalah.²³

²³Almira Amir, "Penggunaan Model Pembelajaran...", hal. 6-7

Dalam penelitian ini model pembelajaran STAD dianggap dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika. Indikator yang digunakan untuk penilaian pemahaman konsep pada model pembelajaran STAD adalah:

1. Mampu menyatakan ulang konsep.
2. Mampu mengidentifikasi contoh dan bukan contoh.
3. Mampu menyajikan konsep.
4. Mampu menggunakan, memanfaatkan dan memilih konsep dengan prosedur tertentu.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.²⁴ Dimana perubahan perilaku setelah belajar tersebut yang dinamakan hasil belajar. Hasil belajar tersebut digunakan oleh guru untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang telah disampaikan. Dan hasil belajar tersebut berupa skor yang diperoleh di akhir pembelajaran dengan memberikan kuis atau tes.

²⁴Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: PustakaBelajar, 2009), hal. 44-45

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu adanya peningkatan pemahaman konsep. Konsep belajar merupakan pilar-pilar pembangun untuk berpikir yang lebih tinggi. Dengan mengenal konsep dan struktur yang tercakup dalam bahan yang sedang dibicarakan, maka siswa akan memahami materi yang dipelajarinya, ini menunjukkan bahwa materi yang mempunyai pola atau struktur tertentu akan lebih mudah dipahami dan diingatnya.

Selain pemahaman konsep model pembelajaran STAD juga ikut serta dalam meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran yang berpusat pada siswa tersebut dapat menjadikan siswa aktif dalam belajar. Setelah siswa terlibat aktif secara langsung dalam proses belajar matematika, maka proses yang sedang berlangsung dapat ditingkatkan ke proses yang lebih tinggi sebagai pembentukan pengetahuan baru. Pada proses pembentukan pengetahuan baru tersebut, siswa bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator dan moderator harus mampu mendesain pembelajaran yang interaktif dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif menyumbangkan pemikirannya dalam proses belajarnya baik untuk diri-sendiri maupun aktif membantu siswa lain dalam menafsirkan permasalahan.²⁵ Maka dari itu pemahaman konsep dan pembelajaran STAD diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

²⁵*Ibid*, hal. 7

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting sebagai dasar dalam rangka penyusunan penelitian yang baru. Berikut ada beberapa penelitian yang menjadi dasar penelitian ini:

1. Dewi, Anis Fatul Levi Ana (2018) yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap pemahaman konsep dan motivasi belajar matematika pada materi aritmetika sosial kelas VII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir. Dengan signifikansi $0,018 < 0,05$. Saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan karyanya dan penelitiannya dapat dijadikan sebagai tambahan wawasan mengenai model pembelajaran.²⁶ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dalam pembelajaran serta pendekatan, jenis penelitian dan subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat.
2. Muslim, Audra Pramitha (2016) yang menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran biasa. Pengolahan data hasil tes akhir dilakukan melalui uji hipotesis yang menggunakan uji-t. Pada selang

²⁶Anis Fatul Levi Ana Dewi, *Pengaruh Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap Pemahaman Konsep dan Motivasi Belajar Matematika pada Materi Aritmetika Sosial kelas VII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 98

kepercayaan 95% dengan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,43$ dan $t_{tabel} = 1,67$. Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas ruang lingkup dan memperhitungkan waktu pelaksanaan penelitian serta menyarankan agar melakukan uji coba terdahulu dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD sehingga waktu pelaksanaan penelitian siswa terkondisikan dalam belajar kelompok.²⁷ Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dalam pembelajaran serta pendekatan, jenis penelitian dan subjek penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat.

3. Sunilawati, Ni Made, dkk. (2013) yang menyimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan numerik rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik dari siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hasil analisa diperoleh Q_{hitung} sebesar 4,14 dan Q_{tabel} dengan $dk = 4/17$ pada taraf signifikan 5% sebesar 4,02. Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melibatkan sampel yang lebih banyak, tingkat kelas lebih beragam, dan hasil penelitiannya lebih akurat sehingga hasilnya betul-betul memberi informasi yang lebih rinci.²⁸

²⁷Audra Pramitha Muslim, "Pelaksanaan Pembelajaran Matematikadengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Siswa Kelas VII SMPN 31 Padang Tahun Pelajaran 2009/2010", dalam *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol . II, No. 2, Tahun 2016

²⁸Ni Made Sunilawati, Nyoman Dantes, I Made Candiasa, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Numerik Siswa

Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan dalam pembelajaran serta serta pendekatan dan jenis penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel terikat dan subjek penelitian.

Adapun secara sederhana hasil penelitian yang relevan disajikan pada Tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anis Fatul Levi Ana Dewi (2018)	Ada pengaruh model pembelajaran <i>Student Teams Achievement Divisions</i> (STAD) terhadap pemahaman konsep dan motivasi belajar matematika pada materi aritmetika sosial kelas VII di MTs Sunan Kalijogo Kalidawir.	Persamaannya terletak pada metode yang digunakan dalam pembelajaran serta pendekatan, jenis penelitian dan subjek penelitian.	Perbedaannya terletak pada variabel terikat dan materi pembelajaran.
2.	Audra Pramitha Muslim (2016)	Hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model	Persamaannya terletak pada metode yang digunakan dalam pembelajaran serta serta pendekatan, jenis penelitian	Perbedaannya terletak pada variabel terikat.

		pembelajaran biasa.	dan subjek penelitian.	
3.	Ni Made Sunilawati, Nyoman Dantes, dan I Made Candiasa (2013)	Hasil belajar matematika siswa yang memiliki kemampuan numerik rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional lebih baik dari siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD.	Persamaannya terletak pada metode yang digunakan dalam pembelajaran serta pendekatan dan jenis penelitian.	Perbedaannya terletak pada variabel terikat dan subjek penelitian.

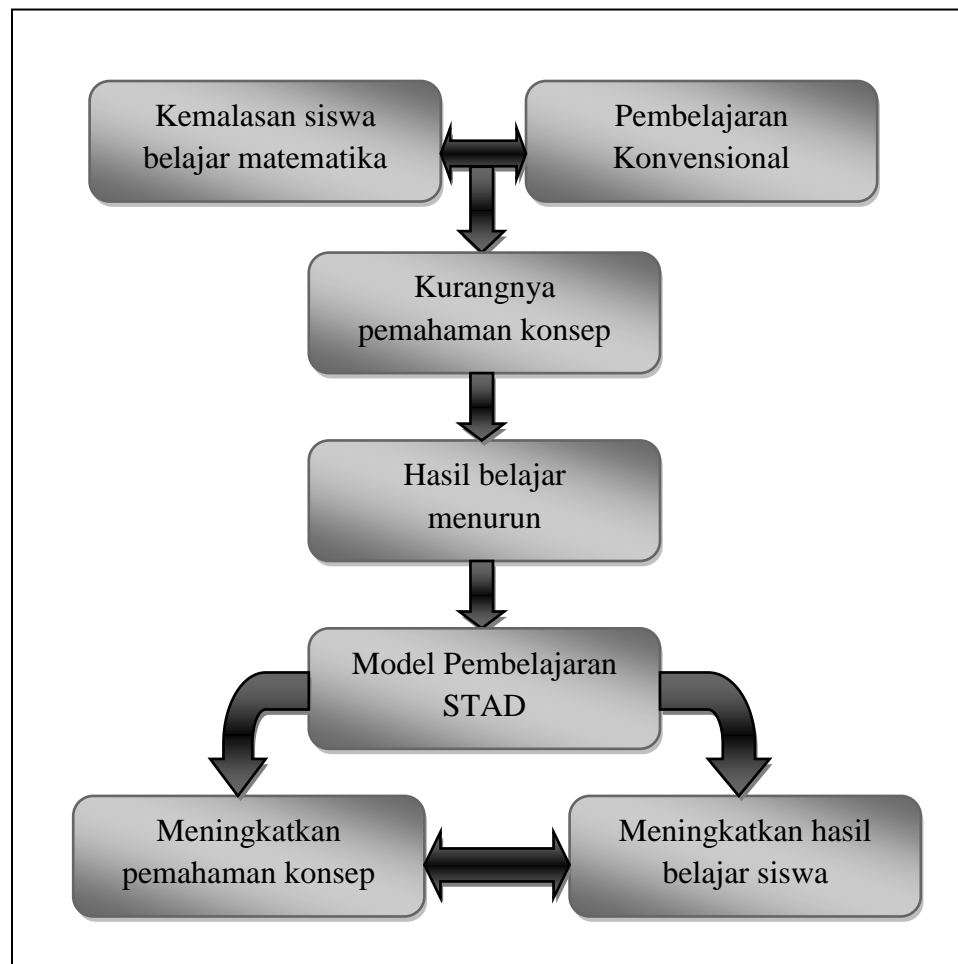
C. Kerangka Berfikir

Banyak siswa yang malas saat belajar matematika karena kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional membuat siswa jenuh dengan metode ceramahnya. Sehingga siswa kurang memperhatikan dan materi tidak tersampaikan dengan maksimal. Akibat kurangnya pemahaman konsep materi, siswa sering lupa jika ditanya materi apa yang barusan disampaikan oleh guru. Hal ini akan memicu turunnya hasil belajar siswa.

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Devision* (STAD) sangat tepat digunakan saat pembelajaran berlangsung, karena siswa didorong

untuk aktif belajar. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar siswa.

Untuk lebih mudah dalam memahami kerangka berfikir di atas, maka disajikan pada Bagan 2.1 berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian